

## PENTINGNYA NILAI-NILAI PANCASILA DALAM MEMBENTUK KARAKTER SISWA KELAS IV SDN SOCAH 1

Musdalifah Putri Sonia<sup>1</sup>, Shintia Shepti Hariani<sup>2</sup>, Apriyanur Rohim<sup>3</sup>, Amma  
Azizah Munawarah<sup>4</sup>, Rahma Maulidia Nur Fadilah<sup>5</sup>, Widyo Trio Pangestu<sup>6</sup>

<sup>1,2,3,4,5,6</sup>Universitas Trunojoyo Madura  
Korespondensi penulis: [shintia0090@gmail.com](mailto:shintia0090@gmail.com)

**Abstract.** *This method uses descriptive qualitative research. The research subject was the result of direct observation of PKN teachers in grade IV at SDN Socah 1. The data collection methods used were observation, interviews and documentation. The results of research conducted by researchers regarding the importance of implementing Pancasila values applied by teachers and fourth grade students at SDN Socah 1: 1) Belief in One Almighty God, In every religious lesson, SDN Socah 1 holds Duha prayers together, recites istighosah and after that prays. 2) Just and Civilized Humanity, students respect each other among friends and obey the teacher. 3) The Association of Indonesia, teachers and fourth grade students at SDN Socah 1 hold pickets so that an attitude of cooperation is always instilled. 4) Democracy Led by Wisdom Wisdom In Representative Deliberations, students have gotten used to deliberating with friends in solving problems. 5) Social Justice for All Indonesian People, In class IV SDN Socah 1 does not discriminate against anyone. Instilling Pancasila values is very important in everyday life. Pancasila as the nation's view of life, which contains that Pancasila values can be used as a guide or guide in regulating human behavior and attitudes. Thus it can be concluded that in this study students were able to apply the values of the Pancasila precepts in everyday life to shape the character of elementary school children at SDN Socah 1.*

**Keywords:** *Education, Values, Pancasila and Character Education*

**Abstrak.** Metode ini menggunakan penelitian kualitatif deskriptif. Subjek penelitian adalah hasil pengamatan secara langsung dari guru PKN kelas IV SDN Socah 1. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, interview (wawancara) dan dokumentasi. Hasil penelitian yang dilakukan peneliti mengenai pentingnya penerapan nilai-nilai Pancasila yang diterapkan oleh guru dan siswa kelas IV SDN Socah 1: 1) Ketuhanan Yang Maha Esa, Setiap pelajaran agama, SDN Socah 1 mengadakan sholat dhuha bersama, membaca istighosah dan setelah itu shalawatan. 2) Kemanusiaan Yang Adil dan Beradab, siswa saling menghormati antar teman dan patuh pada guru. 3) Persatuan Indonesia, Guru dan siswa kelas IV SDN Socah 1 mengadakan piket agar selalu tertanam sikap untuk saling kerja sama. 4) Kerakyatan Yang Dipimpin Oleh Hikmat Kebijaksanaan dalam Permusyawaratan Perwakilan, Siswa sudah membiasakan diri untuk bermusyawarah dengan teman-teman dalam menyelesaikan masalah. 5) Keadilan Sosial Bagi Seluruh Rakyat Indonesia, Di kelas IV SDN Socah 1 tidak pandang bulu terhadap siapapun. Penanaman nilai-nilai Pancasila sangatlah penting dalam kehidupan sehari-hari. Pancasila sebagai pandangan hidup bangsa, yang mengandung bahwa nilai pancasila dapat dijadikan pedoman atau pegangan dalam mengatur tingkah laku dan sikap manusia. Dengan demikian dapat di simpulkan bahwa pada penelitian ini siswa mampu menerapkan nilai-nilai pada sila Pancasila dalam

kehidupan sehari-hari guna membentuk karakter pada anak Sekolah Dasar yang ada di SDN Socah 1.

**Kata kunci:** *pendidikan, nilai, Pancasila, dan pendidikan karakter*

## **LATAR BELAKANG**

Masyarakat telah mengalami krisis karakter yang bertentangan dengan keyakinan, norma, tradisi, dan agama yang berlaku di masyarakat (Abdullah, 2018). Tindakan dari terorisme adalah salah satu akibatnya. Oleh karena itu, pendidikan karakter merupakan salah satu upaya untuk mempersiapkan suatu kualitas generasi bangsa dan meminimalisir permasalahan budaya dan krisis karakter bangsa (Pertiwi & Marsigit, 2017). Sejalan dengan pernyataan tersebut, Dewi dan Pertiwi serta Marsigit menyatakan bahwa awal yang berkelanjutan pendidikan karakter bagi siswa sangat penting sebagai penambah kemampuan kognitif mereka (Dewi, 2019; Pertiwi & Marsigit, 2017). Oleh karena itu, selain meningkatkan kemampuan kognitif siswa, sekolah juga harus mampu membangun fondasi karakter siswa yang kuat (Rudyanto & Retnoningtyas, 2018). Mengingat pentingnya pendidikan karakter, maka sekolah sebagai lembaga pendidikan harus mampu mengembangkan pembelajaran yang dapat memfasilitasi siswa untuk mengembangkan karakter yang baik.

Hal itu tertuang dalam Kepresidenan Peraturan nomor 87 tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter/ Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) bahwa PPK dilaksanakan dengan mengintegrasikan nilai-nilai Pancasila dalam intra kurikuler, kurikuler dan kegiatan ekstrakurikuler. Nilai-nilai yang dikembangkan dalam pendidikan karakter berlandaskan pada agama, pancasila, budaya, dan juga tujuan pendidikan nasional Menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 juga disebutkan tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pendidikan berfungsi untuk mengembangkan kemampuan dan karakter pembangunan, karakter dan peradaban bangsa bermartabat dalam rangka mencerdaskan bangsa. Pendidikan Nasional bertujuan untuk mengembangkan peserta didik potensi agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara demokratis.

Pendidikan Ideologi (Badan Pembinaan Ideologi Pancasila/BPIP) tahun 2018 untuk memastikan nilai moral Pancasila tetap mengakar kuat di hati rakyat Indonesia (BPIP,

2020; RI, 2018). Salah satu cara yang dapat digunakan untuk mengimplementasikan pendidikan karakter adalah dengan mengintegrasikan karakter ke dalam semua mata pelajaran yang diajarkan di sekolah (Murti et al., 2020; Suyitno et al., 2019). Nilai karakter yang dapat dikembangkan dalam pembelajaran adalah disiplin, jujur, kerja keras, demokrasi, kreativitas, kemandirian, tanggung jawab, dan rasa ingin tahu (Maryati & Priatna, 2017), kebersihan, dan pola hidup sehat (Harmawati et al., 2020). Berdasarkan penelitian pendahuluan melalui observasi dan wawancara dengan guru dan siswa sekolah dasar, ditemukan kebocoran disiplin dan kerja keras. Banyak siswa yang terlambat datang ke kelas setelah jam istirahat, tetap berbicara ketika guru sedang menjelaskan pelajaran, tidak mengecek kembali pekerjaannya, menunda-nunda mengerjakan tugas yang diberikan di kelas, dan mencatat hanya saat diinstruksikan. Integrasi karakter pendidikan dalam pembelajaran belum optimal karena guru mengalami kesulitan dalam menyampaikan karakter pendidikan dalam mengajar. Kondisi ini diperparah dengan kurangnya bahan ajar dan media yang mendukung proses belajar/mengajar. Diperlukan suatu solusi untuk mengembangkan karakter siswa di sekolah dasar.

Salah satu langkah yang dapat ditempuh adalah dengan membuat bahan ajar yang mengesankan yang sesuai dengan karakteristik siswa dan mengandung unsur-unsur tersebut nilai-nilai pancasila yang dapat mengembangkan karakternya. Pembuatan bahan ajar juga memudahkan siswa dalam belajar, sehingga tidak perlu mencari-cari referensi di internet, yang memberikan informasi yang belum diverifikasi. Siswa terbiasa menggunakan informasi dari internet tanpa membaca dan menganalisisnya secara seksama (Ahmadi et al., 2019) sehingga cenderung untuk menyesatkan. Oleh karena itu, bahan ajar ini diharapkan dapat membantu siswa dalam proses belajarnya. Untuk membuat pembelajaran efisien, diperlukan media pembelajaran yang baik, interaktif, dan efisien (Ahmadi & Maharani, 2019). Juga, kombinasi dengan pendekatan pembelajaran yang sesuai dengan materi dapat meningkatkan prestasi belajar siswa (Octaviani, 2017).

Hal ini juga dikhususkan pada salah satu sekolah dasar yang perlu penanaman karakter melalui pembelajaran di SDN SOCAH 1 khususnya di kelas IV. Dimana siswa perlu memiliki karakter dari nilai religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif,

mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat/komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab. Berdasarkan uraian mengenai nilai-nilai pendidikan karakter, maka dapat disimpulkan bahwa nilai pendidikan karakter tersebut berasal dari nilai-nilai kehidupan yang telah ada dan dipelajari sebelumnya. Pendidikan karakter merupakan segala usaha yang dilakukan dengan sungguh-sungguh berupa transformasi nilai-nilai etis sosial dan budaya yang tumbuh kembangkan dalam kepribadian sehingga membentuk suatu perilaku yang baik dan dapat memberikan kontribusi yang positif bagi lingkungannya. Sehingga artikel ini di tuliskan dengan membahas bagaimana pentingnya nilai-nilai pancasila dalam membentuk karakter anak sd kelas IV di SDN SOCAH 1.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan guru kelas IV di SDN SOCAH 1 ditemukan bahwa terdapat masalah-masalah dalam mata pelajaran PKN yaitu bagaimana pentingnya nilai-nilai pancasila dalam membentuk karakter anak sd kelas IV di SDN SOCAH 1.

Berdasarkan uraian masalah diatas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul “Pentingnya Nilai-Nilai Pancasila Dalam Membentuk Karakter Anak SD Kelas IV di SDN SOCAH 1” Dari judul tersebut sebagai upaya peneliti untuk membantu kegiatan pendidikan yang ada di Indonesia ini sebagai Negara tercinta. Dengan adanya penelitian ini maka sebagai referensi serta pengembangan ilmu pengetahuan bagi para pendidik mauapun yang lainnya.

## **METODE PENELITIAN**

Metode Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif deskriptif. Dimana menurut Sugiyono (2019:18) metode kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada postpositivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, serta peneliti adalah sebagai instrument kunci, Teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan, analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna generalisasi. Sejalan definisi tersebut Sugiyono meyakini metode penelitian kualitatif muncul karena terjadi perubahan paradigma dalam memandang suatu realitas/fenomena/gejala. Jadi dapat disimpulkan bahwa penelitian deskriptif kualitatif adalah suatu metode yang

menggambarkan suatu fenomena melalui deskripsi dalam bentuk kalimat dan Bahasa yang menggunakan metode alamiah. Oleh karena itu data yang diperoleh kemudian dapat dikaji sehingga dapat ditemukan konklusi dari hasil penelitian yang telah dilakukan.

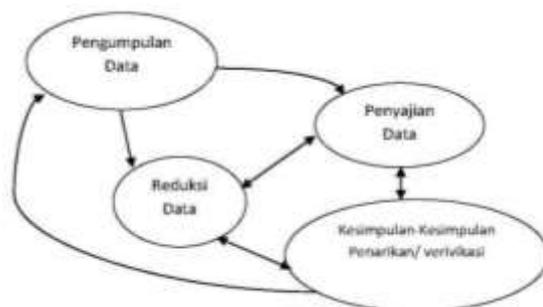
Jenis penelitian yang digunakan pada penelitian ini yaitu deskriptif kualitatif, perolehan datanya didapat dari hasil pengamatan secara langsung dari guru (guru kelas) yang diwawancarai. Dengan demikian peneliti mendapatkan hasil dari “Pentingnya Nilai-Nilai Pancasila Dalam Membentuk Karakter Anak SD Negeri Socah 1.

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer, menurut Sugiyono (2019:296) disebutkan bahwa:

1. Data Primer adalah data yang diperoleh langsung dari sumber asli, dapat berupa opini atau subyek (orang) secara individual atau kelompok. Oleh karena itu peneliti menggunakan sumber data primer melalui metode wawancara dan observasi.

Kemudian sumber data pada penelitian ini juga menggunakan sampel purposive (*purposive sample*) dimana Teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu. pertimbangan tertentu yang dimaksudkan yaitu orang yang dianggap paling tahu tentang apa yang diharapkan oleh peneliti. Sehingga memudahkan peneliti untuk menjelajahi objek/situasi yang akan diteliti.

Pengumpulan data dilakukan dengan teknik observasi, wawancara dan juga dokumentasi. Wawancara dilakukan secara langsung, teknik pengumpulan data yang selanjutnya adalah dokumentasi, dimana peneliti mendapat catatan peristiwa yang sudah dilakukan baik berupa tulisan dan juga gambar.



**Gambar 1** Proses Analisis Data Penelitian Kualitatif

Pada gambaran analisi data yang diperoleh peneliti bahwa pengumpulan datanya dengan melakukan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Kemudian terdapat reduksi data yang dimana peneliti mendapatkan atau memfokuskan hal-hal yang penting berkaitan dengan pentingnya nilai-nilai Pancasila dalam membentuk karakter anak SDN Socah 1. Dalam penyajian data yang dimaksudkan yaitu untuk menyajikan data penelitian kualitatif dengan teks yang bersifat naratif.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Pancasila**

Menurut (Irwan dan Yun Hendri 2018) Pancasila adalah ideologi dasar bagi negara Indonesia. Pancasila merupakan gabungan dari dua kata Sanskerta yakni terdiri dari kata Panca dan sila. Kata Panca berarti memiliki arti lima dan sila memiliki arti asas atau prinsip. Pancasila merupakan pedoman yang dipegang guna sebagai rumusan dalam berbangsa dan bernegara bagi seluruh rakyat Indonesia.

Menurut (Notonegoro,2018) Pancasila adalah dasar falsafah negara Indonesia, sehingga dapat diambil kesimpulan bahwa Pancasila merupakan dasar falsafah dan ideologi negara yang diharapkan menjadi pandangan hidup bangsa Indonesia sebagai pemersatu, lambang persatuan dan kesatuan serta sebagai pertahanan bangsa dan negara Indonesia.

Menurut Muhammad Yamin (dalam buku pendidikan Pancasila, 2018:1) Pancasila berasal dari kata Panca yang berarti lima dan sila yang berarti sendi, asas, dasar atau pengaturan tingkah laku yang penting dan baik. Dengan demikian Pancasila merupakan pedoman yang mengatur tentang tingkah laku dalam bernegara dan berbangsa yang mencakup lima aspek dasar.

Menurut Ir. Soekarno (dalam buku pendidikan Pancasila, 2018:1) Pancasila adalah turun menurun yang mencakup yang terpendam bisu oleh kebudayaan barat sekian abad lamanya. Dengan demikian, Pancasila memiliki cakupan yang sangat luas dan mendalam, tidak serta merta hanya mencakup falsafah negara tetapi falsafah bagi bangsa Indonesia.

Pancasila sebagai dasar Negara Republik Indonesia memiliki makna dalam setiap butir silanya, karena di setiap sila tersebut mengandung nilai-nilai yang telah ada

sejak zaman dahulu dan bermakna. Butir Pancasila dirumuskan sejak zaman dahulu dalam kehidupan bangsa Indonesia berdasarkan dari nilai-nilai yang telah ada.

Dalam buku karya Sutarna N (2018 :35-39) yang berjudul “Pendidikan Karakter Siswa Sekolah Dasar”. Beliau mengemukakan bahwasanya Pancasila memang dijadikan sebagai dasar pengembangan pendidikan karakter, Pancasila sebagai tujuan pembangunan nasional ini akan menjadikan masyarakat yang beretika, bermoral, berakhlak mulia, berbudaya dan beradab. Sekolah dasar sebagai tempat yang paling tepat dan baik dalam membentuk karakter seorang manusia atau masyarakat.

Adapun makna dari setiap sila-sila Pancasila yang terkandung nilai didalamnya adalah sebagai berikut:

#### 1. Ketuhanan Yang Maha Esa

Nilai religius adalah nilai yang berkaitan dengan keterkaitan individu dengan sesuatu yang dianggapnya memiliki kekuatan sakral, suci, agung dan mulia. Untuk mewujudkan masyarakat yang berketuhanan maka harus memahami ketuhanan sebagai pandangan hidup, yakni membangun masyarakat Indonesia dengan mendapatkan Ridha dari Allah dalam setiap perbuatan baik yang dilakukannya serta membangun masyarakat Indonesia yang memiliki jiwa maupun semangat untuk mencapai Ridha Allah. Dilihat dari sudut pandang etis keagamaan atau religius, negara berdasarkan sila pertama yakni Ketuhanan Yang Maha Esa merupakan negara yang menjamin kemerdekaan memeluk agama sesuai keyakinan dan beribadat sesuai dengan agama yang dianut atau dipercaya. Dengan demikian, maka sudah menjadi suatu kewajiban dan keharusan bagi masyarakat Indonesia agar menjadi masyarakat yang patuh dan beriman kepada Allah yaitu dengan cara beribadah sesuai dengan keyakinan masing-masing.

#### 2. Kemanusiaan Yang Adil Dan Beradab

Merupakan suatu upaya dalam membentuk kesadaran mengenai keteraturan sebagai asas dalam kehidupan, sebab setiap manusia memiliki potensi untuk menjadi manusia yang memiliki adab yakni manusia yang sempurna. Manusia yang peradabannya maju sudah dapat dipastikan bahwa masyarakatnya sudah teratur baik dari tata cara maupun pola kehidupan dalam bermasyarakat. Serta menerima kebenaran dengan tulus dan tentunya mengenal hukum universal. Hal tersebutlah yang menjadi

landasan untuk membangun semangat dalam kehidupan masyarakat dan alam semesta demi mencapai kebahagiaan melalui usaha yang gigih, serta dapat diimplementasikan dalam bentuk sikap harmoni, penuh toleransi, dan damai (Nurgiansah & Al Muchtar, 2018).

### 3. Persatuan Indonesia

Persatuan yakni gabungan yang terdiri dari beberapa bagian, kehadiran Indonesia dan bangsanya di daratan planet bumi ini bukan untuk bersengketa. Bangsa Indonesia hadir untuk mewujudkan rasa kasih sayang kepada segenap suku bangsa yang ada di Indonesia yaitu mulai dari Sabang sampai Merauke. Persatuan Indonesia bukan hanya sebuah pandangan maupun sebuah sikap, tetapi harus dijadikan upaya dalam melihat diri sendiri secara lebih objektif dari dunia luar. Negara Kesatuan Republik Indonesia terdiri dari berbagai macam kelompok suku bangsa yang beraneka ragam, namun perbedaan tersebut tidak untuk dipertentangkan atau diperdebatkan tetapi justru harus dijadikan persatuan Indonesia atau pemersatu bangsa Indonesia. Selain itu NKRI juga terbentuk dalam proses sejarah perjuangan yang panjang (Nurgiansah et al., 2020).

### 4. Kerakyatan Yang Dipimpin Oleh Hikmat Kebijaksanaan dalam Permusyawaratan Perwakilan.

Sebagai makhluk sosial, sudah menjadi kodratnya bagi manusia untuk saling membutuhkan satu sama lain dan hidup berdampingan dengan orang lain, biasanya didalam berinteraksi akan terjadi kesepakatan dan juga menghargai antara masyarakat yang satu dengan yang lainnya selain itu juga terdapat kepentingan bersama. Masyarakat tentunya memiliki cita-cita untuk membangkitkan bangsa Indonesia dalam dunia modern. Hal tersebut sejalan dengan prinsip kerakyatan yakni kerakyatan yang tabah menguasai diri, mampu mengendalikan diri dan menciptakan perubahan yang lebih baik bagi bangsa dan negara. Hikmah kebijaksanaan adalah kondisi sosial yang menampilkan rakyat berpikir dalam tahap yang lebih tinggi sebagai bangsa, dan membebaskan diri dari belenggu pemikiran berasaskan kelompok dan aliran tertentu yang sempit (Alfaqi, 2016).

## 5. Keadilan Sosial Bagi Seluruh Rakyat Indonesia

Nilai keadilan merupakan suatu hal yang mengedepankan dan menjunjung tinggi norma keseimbangan, pemerataan dan kesetaraan atau yang disebut dengan keadilan. Mengimplementasikan keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia merupakan dambaan dan keinginan seluruh rakyat Indonesia. Hal tersebut memiliki makna untuk menyatukan seluruh rakyat Indonesia dengan berbagai keadaan yang terjadi, setiap memiliki hak dan kesempatan untuk belajar dan tumbuh serta berkembang dalam hidup. Segala usaha diarahkan kepada potensi rakyat, memupuk perwatakan dan peningkatan kualitas rakyat, sehingga kesejahteraan tercapai secara merata (Bahrudin, 2019).

### **Pendidikan Karakter**

Secara harfiah kata karakter berasal dari bahasa latin yakni Karakter yang memiliki arti atau makna kepribadian atau akhlak, watak, sifat-sifat kejiwaan, budi pekerti, dan tabiat. Berdasarkan hal tersebut dapat disimpulkan bahwasanya karakter merupakan suatu tingkah laku atau kebiasaan serta kepribadian yang merupakan sifat dasar manusia. Dalam perspektif pendidikan, karakter memiliki peranan yang sangat penting guna memberikan pembelajaran untuk membangun karakter dari setiap peserta didik. Menurut Sofyan Tsauri, pendidikan karakter adalah upaya penyiapan kekayaan peserta didik yang berdimensi agama, sosial, budaya, yang mampu diwujudkan dalam bentuk budi pekerti baik dalam perkataan, perbuatan, pikiran, sikap, dan kepribadian. (Sofyan Tsauri, 2015 : 43). Sedangkan jika dilihat dari perspektif secara istilah, karakter memiliki makna yang dimana manusia memiliki sifat yang banyak, acuannya yaitu dilihat dari faktor lingkungan dan faktor kehidupan sehari-hari. (Buchori, Kompas) Karakter adalah sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang menjadi ciri khas seseorang atau sekelompok orang. (Majid dan Andayani, 2010:11) definisi dari The stamp of individually or group impressed by nature, education or habit. Karakter merupakan nilai-nilai yang mengatur dan erat kaitannya dengan perilaku manusia serta ada hubungannya juga dengan Tuhan Yang Maha Esa, dengan diri sendiri, dengan lingkungan, dengan sesama manusia, dan juga dalam berbangsa dan bernegara. Hal tersebut diwujudkan dalam bentuk pikiran, perkataan, perbuatan, perasaan, sikap yang berdasar atas norma norma di lingkungan masyarakat seperti norma agama, budaya, norma hukum, adat istiadat serta tata krama.

Menurut Ramli dalam Haryati (2017: 16) menjelaskan bahwa pendidikan karakter memiliki esensi dan makna yang sama dengan pendidikan moral. Tujuannya adalah membentuk pribadi anak, supaya menjadi manusia yang baik. Pendidikan karakter memiliki tujuan utama yaitu dalam hal mengatur dan mengubah perilaku peserta didik. Dengan adanya pendidikan karakter, peserta didik dapat menjadi pribadi yang lebih baik dari sebelumnya seperti menjadi pribadi yang bertanggung jawab, berakhlak, serta memiliki jiwa yang luhur. Selain itu, (Erna Octavia, 2017:116) mengatakan bahwa karakter individu yang dijiwai oleh nilai dari sila-sila Pancasila terdiri dari dua sumber yakni karakter yang bersumber dari olah hati dan olah pikir. Karakter yang bersumber dari olah hati merupakan karakter yang erat kaitannya dengan kejujuran, keimanan dan ketaqwaan, bertanggung jawab, adil, tertib, rela berkorban, amanah, berjiwa patriotik dan taat pada aturan. Sedangkan karakter yang bersumber dari olah pikir merupakan karakter yang erat kaitannya dengan kecerdasan, kreatif, inovatif, memiliki rasa ingin tahu yang tinggi, kritis, dan produktif.

Pada hakikatnya pendidikan sendiri memiliki beberapa tujuan diantaranya yakni untuk membantu manusia agar menjadi manusia yang baik serta membantu manusia untuk menjadi pintar dan cerdas atau berilmu. Kunci utama dalam membentuk manusia yang baik yaitu dengan adanya pendidikan karakter. Pendidikan karakter tidak hanya diterapkan di lingkungan rumah tetapi juga harus diterapkan di lingkungan sekolah serta lingkungan sosial. Menurut Ryan dan Bohlin, pendidikan karakter mengandung tiga unsur pokok, yaitu mengetahui kebaikan (*knowing the good*), mencintai kebaikan (*loving the good*), dan melakukan kebaikan (*doing the good*) (Putu Suwardani, 2020:31).

Pendidikan nasional memiliki beberapa fungsi dan tujuan dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa yaitu dengan mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa agar potensi peserta didik dapat berkembang dan menjadi manusia yang selalu taat dan patuh kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, cakap, kreatif, sehat, berilmu, mandiri dan bertanggung jawab. (Sofyan Tsauri, 2015 : 43). Tentunya harus ada strategi dalam menerapkan pelaksanaan pendidikan karakter khususnya di lingkungan sekolah. Terdapat beberapa cara diantaranya :(1) dengan pembelajaran (*teaching*), (2)dengan keteladanan (*modeling*), (3)

adanya penguatan (*reinforcing*), dan (4) serta adanya pembiasaan (*habituating*) yang dilakukan dengan serentak dan berkelanjutan.

Dalam lembaga pendidikan formal sangat diharapkan peran dari seorang guru. Yakni guru yang dapat menjadi *role model* dalam mengajarkan nilai-nilai pendidikan karakter, yang dimana nilai karakter tersebut dapat dipadukan atau dikaitkan dengan mata pelajaran, dengan antar mata pelajaran, ataupun dengan kurikulum. Maka dari itu, dapat disimpulkan bahwasanya pendidikan karakter tidak hanya harus ada mata pelajarannya tersendiri tetapi dapat dipadukan dengan mata pelajaran yang lain juga. Dalam melaksanakan proses pendidikan karakter, hendaknya strategi yang digunakan dapat membangkitkan rasa ingin tahu dan daya tarik siswa. Sehingga nilai-nilai dasar kemanusiaan yang menjadi inti dari pendidikan karakter dapat ditanamkan, dibangkitkan, dipelihara, dan diimplementasikan baik melalui sikap, pemikiran maupun perilaku di dalam kehidupan. Pendidikan karakter bukan hanya mempelajari mengenai apa yang benar dan apa yang salah kepada anak, akan tetapi lebih dalam daripada itu. Pendidikan karakter memberikan pemahaman dan penanaman kebiasaan tentang kebaikan agar anak paham dan mampu serta tertarik untuk melakukan sesuatu yang baik. Seperti dinyatakan Putu Suwardani (2020), pendidikan karakter pada hakekatnya adalah pendidikan nilai yang melibatkan aspek pengetahuan (*cognitive*), perasaan (*feeling*), dan tindakan (*action*).

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa pendidikan karakter merupakan pendidikan yang mengutamakan perilaku manusia agar anak didik dapat memahami nilai-nilai yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, dengan diri sendiri ataupun sesama manusia, dan dengan lingkungan. Serta diwujudkan dalam pikiran, perkataan, perbuatan, sikap, perasaan, norma agama, norma hukum, adat istiadat, budaya dan tata krama.

Berdasarkan hasil penelitian melalui wawancara yang dilakukan peneliti terkait pentingnya nilai-nilai Pancasila di Kelas IV SDN Socah 1 melalui mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan. Guru serta siswa kelas IV mempunyai kegiatan atau kebiasaan yang harus dilakukan dan diterapkan dalam menanamkan nilai-nilai Pancasila kepada siswa. Guna membentuk generasi bangsa yang memiliki moral berkualitas sudah semestinya membutuhkan beberapa proses dalam menerapkannya. Salah satunya dapat dilakukan dengan membekali nilai-nilai yang telah ada sejak zaman

dahulu yakni nilai yang terkandung dalam Pancasila karena Pancasila merupakan Dasar Negara dan Pandangan hidup dalam berbangsa dan menjalankan kehidupan di dunia. Masyarakat sudah sepatutnya untuk mengetahui, memahami dan mengamalkan keseluruhan nilai-nilai yang telah tertuang dalam dalam Pancasila karena nilai-nilai itu merupakan fondasi dan benteng untuk mencegah pengaruh yang dapat merusak moral bangsa. Sebagian besar masyarakat mengabaikan nilai yang terkandung dalam Pancasila itu sendiri. Terjadinya penyimpangan-penyimpangan juga sebenarnya merupakan awalan yang terjadi karena tidak mengimplementasikan nilai-nilai di setiap butir-butir Pancasila yang telah ada. Oleh karena itu, memahami dan memaknai nilai-nilai dalam Pancasila sangatlah penting diantaranya nilai religius atau ketuhanan, nilai kemanusiaan atau dalam bersosial, nilai yang ada di masyarakat, dan juga nilai keadilan yang sudah seharusnya diterapkan melalui pendidikan karakter bangsa agar menjadi masyarakat seutuhnya atau manusia yang sempurna yakni tidak hanya berguna bagi diri sendiri tetapi berguna bagi masyarakat dan bangsa serta negara.

Dengan menerapkan nilai-nilai Pancasila dalam pendidikan karakter, semestinya sikap dan perilaku yang sebelumnya menyimpang akan menjadi lebih baik. Dan terjadinya bentuk penyimpangan tersebut tidak akan terjadi pada individu yang memiliki karakter atau watak serta jiwa yang nasionalis dan patriotisme.

Hambatan yang ditemukan pada saat guru menanamkan nilai-nilai Pancasila kepada siswa kelas IV SDN Socah 1 ini sebenarnya masih ada namun sebagian kecil saja. Karena untuk menanamkan nilai-nilai Pancasila ini sangat dibutuhkan keseimbangan antara Pendidikan formal dan informal atau keluarga. Karena keluarga merupakan faktor terpenting yang menjadi fondasi siswa. Sebagian besar waktu siswa dipakai di lingkungan keluarga. Oleh karena itu faktor lingkungan keluarga cukup mendominasi pembentukan karakter siswa. Faktor tersebut juga tidak dapat terpisahkan dari penanaman Pancasila, jika faktor atau komponen tersebut berperan baik maka suatu pendidikan tersebut akan berhasil.

Berikut merupakan hasil observasi beserta wawancara yang dilakukan peneliti mengenai pentingnya penerapan nilai-nilai Pancasila yang diterapkan oleh guru dan siswa kelas IV SDN Socah 1:

#### 1. Ketuhanan Yang Maha Esa

Siswa kelas IV SDN Socah 1 sudah tertib dalam menjalankan ibadah kepada Allah SWT. Mereka juga tidak berbohong kepada guru maupun kepada sesama teman. Mereka sangat bersyukur atas kehadiran Allah SWT karena mempunyai keluarga yang harmonis yaitu selalu memberikan kasih sayang. Siswa kelas IV SDN Socah 1 juga sebagian besar tidak menyalin jawaban teman ketika ujian berlangsung ataupun mengerjakan tugas di dalam kelas. Mereka juga menceritakan suatu kejadian atau hal-hal kepada guru berdasarkan sesuatu yang diketahuinya, tidak ditambah-tambah ataupun dikurangi sedikitpun. Sebagian besar siswa kelas IV SDN Socah 1 percaya akan kemampuan mereka masing-masing karena Allah sudah memberikan kelebihan dan kekurangan kepada setiap manusia. Setiap pelajaran agama, SDN Socah 1 mengadakan sholat dhuha bersama, membaca istighosah dan setelah itu shalawatan.

#### 2. Kemanusiaan Yang Adil dan Beradab

Siswa kelas IV SDN Socah 1 memiliki rasa empati antara teman yang satu dengan yang lainnya. Contohnya menolong teman yang sedang kesusahan atau terkena musibah seperti menjenguk teman yang sedang sakit. Selain itu mereka juga tidak membedakan dalam memilih teman. Siswa tersebut juga saling berbagi makanan dengan teman lain jika sedang makan di depan teman lain. Dan juga guru sering melihat siswa mengajari teman yang belum paham akan pelajaran tertentu. Guru kelas IV SDN Socah 1 juga mengajarkan bahwasanya tidak boleh berkata kasar kepada teman yang sudah bersalah kepada kita selain itu juga mengajarkan untuk saling memaafkan apabila melakukan kesalahan. Siswa kelas IV SDN Socah 1 sebagian besar yakni selalu hormat dan patuh kepada guru, tidak berkata kasar dan menyinggung guru, bahkan mereka juga hormat dan patuh kepada orang tua di rumah. Guru juga menanamkan kepada siswa untuk saling kasih sayang, saling pengertian, dan tidak boleh saling bermusuhan.

### 3. Persatuan Indonesia

Guru dan siswa kelas IV SDN Socah 1 mengadakan piket agar selalu tertanam sikap untuk saling kerja sama. Contohnya pada saat piket, dalam pelaksanaan piket kelas pastinya harus saling kerja karena dengan kerja sama kegiatan akan cepat selesai. Selain itu juga seperti melakukan kegiatan mufakat kelompok, itu juga mengajarkan kerja sama. Seperti kegiatan kegotong royongan itu juga persatuan. Seperti uraian diatas yaitu melakukan kerja kelompok atau melakukan kegiatan bersih-bersih bersama. Selain itu menurut narasumber, siswa kelas IV tersebut juga mengikuti upacara bendera dengan tertib. Mereka juga bergotong royong membersihkan lingkungan sekolah. Dan juga guru kelas IV selalu memberikan pemahaman untuk tidak berkelahi antar sesama teman maupun dengan orang lain. Guru juga memberikan pemahaman terkait produk-produk dalam negeri, bahwasanya kita harus menggunakan produk dalam negeri sebagai bentuk rasa cinta tanah air. Selain itu guru juga selalu mengingatkan siswa untuk tidak sombong meskipun sehebat apapun dan tidak boleh membanggakan diri sendiri.

### 4. Kerakyatan Yang Dipimpin Oleh Hikmat Kebijaksanaan dalam Permusyawaratan Perwakilan.

Siswa kelas IV SDN Socah 1 sudah membiasakan diri untuk bermusyawarah dengan teman-teman dalam menyelesaikan masalah. Memberikan suara dalam pemilihan seperti pemilihan ketua kelas pastinya harus dimusyawarahkan terlebih dahulu. Siapa yang akan menjadi ketua kelas harus di voting terlebih dahulu atau dilakukan musyawarah terlebih dahulu. Lalu setelah tercapai kata mufakat barulah dapat menentukan siapa yang akan menjadi ketua kelas. Selain itu guru juga mengajarkan untuk tidak memaksakan kehendak kita kepada orang lain. Guru juga mengajarkan agar belajar menerima kekalahan dengan ikhlas dan lapang dada. Dengan iktikad baik dan rasa tanggung jawab siswa harus menerima dan melaksanakan hasil keputusan dalam musyawarah. Guru juga mengajarkan untuk berani mengkritik atau berpendapat ketika teman, ketua maupun guru telah melakukan tindakan yang menyimpang. Selain itu juga guru mengajarkan untuk berani mengemukakan pendapat di depan umum serta melaksanakan dan mengikuti segala aturan dan keputusan dengan ikhlas dan penuh tanggung jawab.

## 5. Keadilan Sosial Bagi Seluruh Rakyat Indonesia.

Menurut narasumber yaitu guru. Di kelas IV SDN Socah 1 tidak pandang bulu terhadap siapapun. Jadi jika ada yang salah, baik itu anak orang kaya ataupun orang yang kurang berada tetap harus berlaku adil. Dalam pemerintahan kita mempunyai keadilan harus bersekolah bersama, di sekolah yang sama dan tidak dibeda bedakan dalam memperlakukan siswa. Jadi di SDN Socah 1 semuanya diperlakukan sama dan berlaku adil kepada siapapun. Seperti tempat duduk, guru tidak mengatur atau pilih kasih terhadap anak karena khawatir timbul rasa kecemburuan sosial antar anak. Oleh karena itu seperti tempat duduk akan dipilih sendiri oleh siswa karena jika siswa yang memilih sendiri ingin duduk dengan siapa, itu pasti akan membuat siswa senang. Menurut guru kelas IV SDN Socah 1, siswa juga saling berbagi makanan kepada antar teman. Hal tersebut dapat dilihat pada saat jam istirahat, siswa saling berbagi makanan antar teman terutama kepada teman yang lupa membawa uang jajan ataupun uang sakunya hilang. Guru kelas IV tersebut juga tidak segan untuk memberikan pujian kepada siswa yang rajin agar lebih semangat lagi serta memberi nasihat kepada siswa yang malas atau tidak punya keinginan belajar.

### **Pentingnya Nilai-Nilai Pancasila dalam Pendidikan Karakter**

Salah satu permasalahan yang dihadapi di negara Indonesia saat ini adalah lunturnya jiwa patriotisme dan nasionalisme di generasi penerus saat ini. Penyebab dari lunturnya jiwa patriotisme dan nasionalisme ini dikarenakan saat ini berada di era globalisasi dimana zaman yang membawa pengaruh budaya asing lebih mudah masuk ke negara ini. Banyak generasi muda yang menganggap budaya asing adalah budaya modern dan melupakan budaya sendiri. Hal ini dapat membuat sebagian besar generasi muda melupakan nilai-nilai luhur bangsa (Lestari et al., 2019 dalam Pebriani Y & Dinie A, 2022). Dengan demikian, upaya yang dapat dilakukan adalah dengan penerapan atau penanaman nilai-nilai pancasila di kehidupan sehari-hari mulai sejak dini. Menurut Gunarsa, 2006 dalam Dwiputri F & Dinie A, 2021, mulai sejak dini adalah anak berusia 6-12 tahun yang masih berada di sekolah dasar. Pada usia saat itu, mereka memiliki fisik yang kuat serta dalam masa pertumbuhan sehingga mereka cenderung lebih aktif. Anak sekolah dasar dalam belajar memiliki karakteristik lebih senang bergerak, senang bermain, suka berkerja kelompok, dan melakukan sesuatu yang sifatnya rebahan. Guru

sebagai seorang pendidik, tidak akan terlepas dari tanggung jawabnya. Tugas pendidik juga membentuk karakter siswa tidak hanya mentransfer ilmu saja. Menurut Sukadi, 2007: 9-10 dalam Dwiputri F & Dinie A, 2021 berpendapat bahwa peran guru adalah sebagai pendidik, pengajar, dan pelatih peserta didik adalah menjadikan dirinya pribadi yang lebih baik. Oleh karena itu, nilai-nilai Pancasila harus ditanamkan sejak dini.

Penanaman nilai-nilai Pancasila sangatlah penting dalam kehidupan sehari-hari. Pancasila sebagai pandangan hidup bangsa, yang mengandung bahwa nilai Pancasila dapat dijadikan pedoman atau pegangan dalam mengatur tingkah laku dan sikap manusia. Jika mengabaikan atau tidak mengamalkan nilai-nilai Pancasila maka akan berpengaruh dalam kehidupan (Pebriani Yulia & Dinie Anggraeni, 2022). Menurut Nono et al, 2019 (dalam Lestari S, Heri Kurnia, 2022), penanaman nilai Pancasila juga tidak terlepas di era globalisasi saat ini. Dengan penanaman nilai-nilai Pancasila, maka siswa dapat menyaring mana yang buruk dan tidak, serta masih tertanam rasa nasionalisme dan patriotisme. Sikap ini dapat ditunjukkan di era saat ini, siswa mencintai produk lokal dalam negeri selain itu, siswa memiliki jiwa cinta tanah air, serta mewujudkan cita-cita bangsa. Sejalan dengan pernyataan di atas, penanaman nilai-nilai Pancasila di kelas IV SDN Socah 1 memang sangatlah penting. Penanaman ini dapat membentuk moral dan akhlak, dikarenakan pada zaman sekarang moral dan akhlak semakin menurun seperti, banyak siswa yang kurang sopan dan tidak mengerti apa itu sopan santun. Jadi dengan adanya penanaman nilai-nilai Pancasila ini, dapat diharapkan dapat bertahan di era saat ini maupun mendatang untuk dapat membentuk moral dan akhlak yang baik. Pengaruh yang didapatkan dari penanaman nilai Pancasila ini sangatlah besar dalam jiwa siswa, seperti contoh pada siswa SDN Socah 1, saat mereka menemukan uang, maka mereka akan memberikan ke guru dan tidak mengambilnya. Dari contoh tersebut, dapat dilihat sifat kejujuran siswa dan tanggung jawabnya sudah tertanam sejak dini. Perubahan ini membentuk siswa menjadi pribadi yang lebih baik di era saat ini atau mendatang.

## **KESIMPULAN DAN SARAN**

Berdasarkan hasil penelitian melalui wawancara yang dilakukan peneliti terkait pentingnya nilai-nilai Pancasila di Kelas IV SDN Socah 1 yang diterapkan kepada siswa melalui mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan. Guru serta siswa

kelas IV mempunyai kegiatan atau kebiasaan yang harus dilakukan dan diterapkan dalam menanamkan nilai-nilai Pancasila kepada siswa. Dengan menerapkan nilai-nilai Pancasila dalam pendidikan karakter maka sikap dan perilaku yang mencerminkan pendidikan karakter ditingkatkan. Dan bentuk penyimpangan tidak akan terjadi pada individu yang berwatak dan berjiwa kebangsaan dan patriotik. Jadi penanaman nilai-nilai pancasila sangat penting dalam membentuk karakter siswa Kelas IV SDN Socah 1.

### DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, A. (2018). Cultivating Morals Students through Character Education: A Case Study. *Journal of Education and Learning (EduLearn)*, 12(3), 457–463.
- Abdussamad Zuchri (2021). *Metode Penelitian Kualitatif*. Makassar. ISBN 978-623-97534-3-6
- Ahmadi, F., & Maharani, S. P. (2019). E-learning based on “Joomla!” to improve the learning results of social studies content in primary school. *International Journal of Innovation, Creativity and Change*, 5(5), 394–405.
- Alfaqi, M. Z. (2016). Melihat sejarah nasionalisme Indonesia untuk memupuk sikap kebangsaan generasi muda. *Jurnal Civics: Media Kajian Kewarganegaraan*, 13(2), 209–216.
- Anggraeni D., Dwwiputri F.A., (2021). Penerapan Nilai Pancasila dalam Menumbuhkan Karakter Siswa Sekolah Dasar yang Cerdas Kreatif dan Berakhlak Mulia. Universitas Pendidikan Indonesia Cibiru.
- Anggraeni Dinie., Dwiputri Ayu I., (2021). *Penerapan Nilai Pancasila dalam Menumbuhkan Karakter Siswa Sekolah Dasar yang Cerdas Kreatif dan Berakhlak Mulia*. Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Pendidikan Indonesia Kampus Cibiru.
- Aulia, M., Misnawati, M., Apritha, A., Setyoningsih, R. A., Handayani, P., & Saptaniarsih, W. (2023). *Pelajar Pancasila Pada Abad Ke-21 Di SMAN 1 Palangka Raya*. Cakrawala: Jurnal Pengabdian Masyarakat Global, 2(1), 134-151.
- Bahrudin, F. A. (2019). Implementasi Kompetensi Mata Kuliah Pendidikan Kewarganegaraan Di Perguruan Tinggi Dalam Menghadapi Tantangan Globalisasi. *Pro Patria: Jurnal Pendidikan, Kewarganegaraan, Hukum, Sosial, Dan Politik*, 2(2), 184–200.
- BPIP. (2020). BPIP - Badan Pembinaan Ideologi Pancasila.

- Dewi D.A., dan Sianturi. Y.R.U. (2021). PENERAPAN NILAI NILAI PANCASILA DALAM KEHIDUPAN SEHARI HARI DAN SEBAGAI PENDIDIKAN KARAKTER. Universitas Pendidikan Indonesia.
- Dewi, N. D. (2019). Pengaruh Pendekatan Probing-Prompting Learning (PPL) Terhadap Peningkatan Kemampuan Pemahaman Nilai-Nilai Pancasila. *Jurnal Pancasila Dan Kewarganegaraan*, 4(1), 34–44.
- Dwiputri, F. A., & Anggraeni, D. (2021). Penerapan Nilai Pancasila dalam Menumbuhkan Karakter Siswa Sekolah Dasar yang Cerdas Kreatif dan Berakhlak Mulia. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5(1), 1267-1273.
- Efendi, Y., & Sa'diyah, H. (2020). Penerapan nilai-nilai Pancasila dalam lembaga pendidikan. *JPK (Jurnal Pancasila dan Kewarganegaraan)*, 5(1), 54-65.
- Fahik, M. (2023, May). *Penerapan Metode Kooperatif Tipe Stad Untuk Meningkatkan Prestasi Belajar Pendidikan Kewarganegaraan Pada Siswa Kelas XI IPS 1 SMA Negeri 1 Malaka Barat Tahun Pelajaran 2022/2023*. In PROSIDING SEMINAR NASIONAL PENDIDIKAN, BAHASA, SASTRA, SENI, DAN BUDAYA (Vol. 2, No. 1, pp. 215-226).
- Fahrianur, F., Monica, R., Wawan, K., Misnawati, M., Nurachmana, A., Veniaty, S., & Ramadhan, I. Y. (2023). *Implementasi Literasi di Sekolah Dasar*. *Journal of Student Research*, 1(1), 102-113.
- Fatmawati, S. N., Darihastining, S., & Ahya, A. S. (2023). *KEPRIBADIAN DIRI TOKOH ALINA PADA NOVEL HATI SUHITA KARYA KHILMA ANIS (KAJIAN PSIKOLOGI BEHAVIORISME)*. ENGGANG: *Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra, Seni, dan Budaya*, 3(2), 238-249.
- Fatmawati, K., Purwantiningsih, E. S., Kusuma, R. A., Indrawati, A., Wardana, L. W., & Rahma, A. (2023). *Implementation of Entrepreneurship Learning in Business Centers at the Vocational High School Level: Systematic Literature Review (SLR)*. *International Journal of Education, Language, Literature, Arts, Culture, and Social Humanities*, 1(2), 38-52.
- Fiyani, M. (2022, December). *Nilai Sosial dan Nilai Moral dalam Novel Bukan Pasar Malam Karya Pramoedya Ananta Toer serta Relevansinya dengan Pembelajaran Bahasa dan Sastra di SMA*. In PROSIDING SEMINAR NASIONAL PENDIDIKAN, BAHASA, SASTRA, SENI, DAN BUDAYA (Vol. 1, No. 1, pp. 209-246).
- Gesmi I. & Hendri Y. (2018). Pendidikan Pancasila. Ponorogo : Uwais Inspirasi Indonesia
- Halimah, H., Misnawati, M., Lestaringtyas, S. R., Mingvianita, Y., Sepmiatie, S., & Suryatini, R. I. (2023). *Implementasi Pancasila Sebagai Entitas Dan Identitas*

*Pendidikan Abad Ke-21 di SMAN 4 Palangka Raya*. Cakrawala: Jurnal Pengabdian Masyarakat Global, 2(1), 119-133.

- Harmawati, D., Hasanah, N., Belwawin, S. M., & Hidayat, S. H. (2020). Developing of an educative comic on the theme of clean and healthy life for grade 2 students of the elementary schools of YPPK Biankuk Merauke. *Enfermeria Clínica*, 30(2), 371–373.
- Hariyadi, H., Misnawati, M., & Yusrizal, Y. (2023). *Mewujudkan Kemandirian Belajar: Merdeka Belajar Sebagai Kunci Sukses Mahasiswa Jarak Jauh*. BADAN PENERBIT STIEPARI PRESS, 1-215.
- Haryati, S. (2017). Pendidikan Karakter dalam Kurikulum 2013...
- Lestari, S. O., & Kurnia, H. (2022). Peran Pendidikan Pancasila dalam pembentukan karakter. *Jurnal Citizenship: Media Publikasi Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan*, 5(1), 25.
- Mahendra, Y. (2019). Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar. Seminar Nasional Pagelaran Pendidikan Dasar Nasional (PPDN). 1. (1). 257-266.
- Manik, B., Umam, W. K., Irawan, F., Veronica, M., Misnawati, M., Nurachmana, A., & Christy, N. A. (2023). *Taman Baca dan Belajar "Ransel Buku" Sebagai Aksi Nyata Menumbuhkan Kecintaan Anak Pada Buku dan Kegiatan Literasi*. *Journal of Student Research*, 1(1), 141-158.
- Maryati, I., & Priatna, D. N. (2017). Integrasi Nilai-Nilai Karakter Matematika Melalui Pembelajaran Kontekstual. *Jurnal Mosharafa*, 6(3), 333–344
- Murti, D. K., Gunarhadi, G., & Winarno, W. (2020). Development of Educational Comic with Local Wisdom to Foster Morality of Elementary School Students: A Need Analysis. *International Journal of Educational Methodology*, 6(2), 337–343.
- Misnawati, M., Poerwadi, P., Veniaty, S., Nurachmana, A., & Cuesdeyeni, P. (2022). *The Indonesian Language Learning Based on Personal Design in Improving the Language Skills for Elementary School Students*. *MULTICULTURAL EDUCATION*, 8(02), 31-39.
- Misnawati, Misnawati, Natalina Asi, Anwarsani Anwarsani, Siti Rahmawati, Ida Puspita Rini, Dara Syahadah, Siti Nadiroh et al. "INOVASI METODE STAR: BEST PRACTICE." BADAN PENERBIT STIEPARI PRESS (2023).
- Musyawir, M. (2022, November). *Pembelajaran Inovatif untuk Menanamkan Nilai-Nilai Karakter pada Siswa Sekolah Dasar (SD) di Namlea Kabupaten Buru (Studi Meta-Sintesis)*. In *PROSIDING SEMINAR NASIONAL PENDIDIKAN, BAHASA, SASTRA, SENI, DAN BUDAYA* (Vol. 1, No. 2, pp. 15-29).

- Nurgiansah, T. H., & Al Muchtar, S. (2018). Development of Student Awareness through Student Learning Model Jurisprudential in Citizenship Education. *ATLANTIS PRESS*, 251(Acec), 670–674. <https://doi.org/10.2991/acec-18.2018.150>
- Nurgiansah, T. H., Dewantara, J. A., & Rachman, F. (2020). The Implementation of Character Education in the Civics Education Syllabus at SMA Negeri 1 Sleman. *Jurnal Etika Demokrasi*, 5(2), 110–121.
- Nurgiansah, T.H. (2021). Pendidikan Pancasila Sebagai Upaya Membentuk Karakter Jujur. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan Undiksha*, 9(1), 33-41.
- Octavia, E. dan Rube, M. (2017). Penguatan Pendidikan Karakter Berbasis Pancasila Untuk Membentuk Mahasiswa Prodi Ppkn Menjadi Warga Negara Yang Baik Dan Cerdas. *Sosial Horizon: Jurnal Pendidikan Sosial*. 4. (1).111-124
- Octaviani, S. (2017). Pengembangan Bahan Ajar Tematik Dalam Implementasi Kurikulum 2013 Kelas 1 Sekolah Dasar. *EduHumaniora: Jurnal Pendidikan Dasar Kampus Cibiru*, 9(2), 93–98.
- Pebriani, Y. N., & Dewi, D. A. (2022). Peran Guru Dalam Menerapkan Nilai-Nilai Pancasila Bagi Siswa Sekolah Dasar Di Era Globalisasi. *Jurnal Kewarganegaraan*, 6(1), 1432-1439.
- Pertiwi, I., & Marsigit, M. (2017). Implementasi pendidikan karakter dalam pembelajaran matematika SMP di Kota Yogyakarta. *Jurnal Riset Pendidikan Matematika*, 4(2), 153–165.
- Putri, G. E., Misnawati, M., Syahadah, D., Sari, Y., Ummy, R., & Nurfitriya, I. (2023). *Pengamalan Nilai Profil Pelajar Pancasila Dalam Proses Pembelajaran Pada Era Digital Di SMPN 6 Palangka Raya*. *Cakrawala: Jurnal Pengabdian Masyarakat Global*, 2(1), 171-190.
- Rinto Alexandro, M. M., Misnawati, M. P., & Wahidin, M. P. (2021). *Profesi Keguruan (Menjadi Guru Profesional)*. gue.
- Rokmana, R., Fitri, E. N., Andini, D. F., Misnawati, M., Nurachmana, A., Ramadhan, I. Y., & Veniaty, S. (2023). *Peran Budaya Literasi Dalam Meningkatkan Minat Baca Peserta Didik di Sekolah Dasar*. *Journal of Student Research*, 1(1), 129-140.
- Romadhona, D. P. W., Norliana, N., Resnawati, R., Misnawati, M., Nurachmana, A., Christy, N. A., & Mingvianita, Y. (2023). *Implementasi dan Problematika Gerakan Literasi di SD Negeri 2 Palangka*. *Journal of Student Research*, 1(1), 114-128.
- Sidiq, U., & Choiri, M. (2019). *Metode Penelitian Kualitatif di bidang Pendidikan*. CV Nata Karya.

- Sutarna, N. (2018). Pendidikan Karakter Siswa Sekolah Dasar. Yogyakarta : Pustaka Diniyah
- Sutarna, N. (2018). Pendidikan Karakter Siswa Sekolah Dasar. Yogyakarta : Pustaka Diniyah
- Suwardani, N.P. (2020). Pendidikan Karakter Dalam Merajut Harapan Bangsa yang Bermartabat. Bali : UNHI Press
- Suyitno, H., Rochmad, R., Sugiharti, E., Suyitno, A., & Yuanbing, G. (2019). Mathematics Learning Which Include with Character Values (Based on Findings at Guangxi Normal University and UNNES). KnE Social Sciences, 213–221.
- Syahputra.R, Lubis.E, Lisdayanti.S, Hasibuan.M,(2023). Perkembangan Penerapan Nilai Nilai Pancasila Dalam Kehidupan Sehari Hari Dan Sebagai Meningkatkan Pendidikan Karakter. Vol. 2 No. 1.
- Tsauri, S. (2015). Pendidikan Karakter Peluang Dalam Membangun Karakter Bangsa. Jember : IAIN Jember Press